

PERAN GURU PAK SEBAGAI PELAYAN KRISTUS: PANGGILAN DAN TANTANGAN MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DESA EIMAU.

Yunior Raga Lomi¹, Adriana Indrayanti², Febe Yosinta Talaen³

ragalomiyunior308@gmail.com¹, idasole12@gmail.com², febetalaen3@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negri Kupang

ABSTRAK

Dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus, Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat penting. Guru PAK bukan hanya sekedar pendidik atau pengajar, tetapi guru PAK juga mempunyai peran sebagai pelayan Kristus yang hadir dengan penuh kasih, kesabaran, dan keteguhan Iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library reseach) dengan berbagai sumber literatur relevan meliputi Alkitab, jurnal ilmiah pendidikan, buku teologi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan PAK dan pendidikan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAK sebagai pelayan Kristus panggilan spiritual yang mendasarinya, serta tantangan yang di hadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Desa Eimau. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis atau teratur melalui identifikasi, seleksi, dan analisis sumber-sumber yang terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara teologis, peran guru PAK sebagai pelayan Kristus berlandaskan pada panggilan ilahi untuk melayani sesama tanpa diskriminasi atau tanpa membedakan satu dengan yang lain sebagaimana ditegaskan dalam Matius 25:40, Markus 10:14, dan Galatia 3:28. Secara pedagogis, guru PAK dituntut memiliki kompetensi adaptif dalam menyampaikan firman Tuhan kepada ABK yang memiliki keberagaman kondisi fisik, mental, dan emosional. Tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, minimnya pelatihan khusus bagi guru PAK, kurangnya kurikulum adaptif berbasis nilai Kristiani, serta belum optimalnya dukungan dari keluarga, gereja, dan pemerintah daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan peran guru PAK dalam mendidik ABK di SLB Desa Eimau sangat ditentukan oleh kekuatan panggilan iman, kompetensi pedagogis yang adaptif, serta sinergi yang kokoh antara sekolah, gereja, dan orang tua sebagai satu kesatuan komunitas iman yang saling mendukung.

Kata Kunci: Peran Guru Pak, Pelayan Kristus, Panggilan, Tantangan, Anak Berkebutuhan Khusus, Studi Pustaka, Slb Desa Eimau.

ABSTRACT

In the lives of children with special needs, Christian Religious Education teachers play a crucial role. Christian Religious Education teachers are not merely educators or teachers, but also serve as servants of Christ, present with love, patience, and steadfast faith. This study uses a library research approach, drawing on various relevant literature sources, including the Bible, educational journals, theological books, and previous research related to Christian Religious Education and Special Needs (SPK) education. This study aims to deeply examine the role of Christian Religious Education teachers as servants of Christ, their underlying spiritual calling, and the challenges faced in educating children with special needs at the Eimau Village Special Needs School. The literature review was conducted systematically through the identification, selection, and analysis of reliable sources. The results of the study indicate that theologically, the role of Christian Religious Education teachers as servants of Christ is based on the divine calling to serve others without discrimination, as affirmed in Matthew 25:40, Mark 10:14, and Galatians 3:28. Pedagogically, Christian Religious Education teachers are required to possess adaptive competencies in conveying God's word to children with special needs who have diverse physical, mental, and emotional conditions. Challenges identified include limited resources and facilities, minimal specialized training for Christian Religious Education teachers, a lack of adaptive curriculum based on Christian values, and suboptimal support from families, churches, and local governments. This study concludes that the success of Christian Religious Education teachers in educating children with special needs at

the Eimau Village Special Needs School is largely determined by the strength of their calling to faith, adaptive pedagogical competencies, and strong synergy between the school, church, and parents as a unified, mutually supportive faith community.

Keywords: *Role Of Christian Religious Education Teachers, Servants Of Christ, Calling, Challenges, Children With Special Needs, Literature Review, Eimau Village Special Needs School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan Kristen, hak tersebut bukan hanya bersifat konstitusional tetapi juga merupakan perintah ilahi yang berlandaskan kasih Allah kepada seluruh ciptaan-Nya tanpa memandang kondisi fisik maupun mental seseorang. Dalam perspektif iman Kristen, setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab Kejadian 1:26-27, sehingga setiap anak, dengan segala keterbatasan yang di milikinya, tetap memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan dan berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermartabat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau memiliki keistimewaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hallahan dan Kauffman (2006) mendefinisikan ABK sebagai anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, maupun karakteristik fisik, sehingga memerlukan modifikasi dalam praktik pendidikan. Sementara itu, Kirk dan Gallagher (1989) menegaskan bahwa ABK membutuhkan program pendidikan yang diindividualisasikan (*Individualized Education Program*) agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai salah satu bentuk nyata kepedulian bangsa terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB Desa Eimau, yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tanggung jawab mulia tersebut. Di sekolah ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar hadir sebagai pengajar mata pelajaran agama semata, melainkan sebagai pelayan Kristus yang dipanggil secara khusus untuk melayani anak-anak yang oleh masyarakat kerap dipinggirkan. Panggilan ini mengandung dimensi teologis yang mendalam sekaligus tantangan pedagogis yang nyata dalam konteks pendidikan inklusif dan luar biasa.

Dalam perspektif teologi Kristen, pelayanan kepada orang-orang yang lemah, rentan, dan terpinggirkan merupakan inti dari misi Kristus itu sendiri. Yesus berkata dalam Matius 25:40, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Ayat ini menjadi fondasi teologis yang kuat bagi peran guru PAK sebagai pelayan Kristus di SLB. Thomas Groome (1980), dalam teori pendidikan agama berbasis "*shared praxis*" (praksis bersama), menegaskan bahwa pendidikan agama sejati bukan hanya transfer pengetahuan doktrin, tetapi merupakan sebuah proses transformatif yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan peserta didik, termasuk dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Bagi guru PAK di SLB, prinsip ini menjadi landasan dalam membangun relasi pastoral yang holistik dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya,

sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Hallahan & Kauffman, 2006). Kategori ABK mencakup anak dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD, dan berbagai kondisi lainnya. Setiap kategori membawa karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga menuntut guru PAK untuk memiliki kompetensi pedagogis yang beragam dan pendekatan yang fleksibel. Abraham Maslow (1954) melalui teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa sebelum kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri dapat dipenuhi, kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan harus terlebih dahulu terpenuhi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelayanan guru PAK kepada ABK harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar emosional dan relasional.

Panggilan (*calling/vocation*) merupakan konsep sentral dalam teologi Reformasi yang menjadi dasar identitas guru Kristen. Martin Luther (dalam Wingren, 1957) mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dalam iman adalah bentuk ibadah kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Guru PAK di SLB karenanya tidak sekadar menjalankan profesi semata, tetapi sedang menunaikan panggilan ilahi yang mulia. Parker Palmer (1998) dalam karyanya *"The Courage to Teach"* menegaskan bahwa identitas dan integritas seorang guru adalah jantung dari pengajaran yang sejati. Bagi guru PAK, identitas sebagai pelayan Kristus menjadi sumber kekuatan dan motivasi intrinsik dalam menghadapi berbagai tantangan mendidik ABK, yang tidak jarang menuntut kesabaran, kreativitas, dan ketabahan yang luar biasa.

Realitas pendidikan ABK di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Desa Eimau, masih dihadapkan pada berbagai ketimpangan yang mendasar. Terbatasnya sarana dan prasarana, minimnya pelatihan khusus bagi guru, rendahnya pemahaman masyarakat tentang ABK, serta stigma sosial yang masih melekat menjadi tantangan nyata yang dihadapi guru PAK setiap harinya. Mulyono Abdurrachman (2003) mencatat bahwa permasalahan utama dalam pendidikan luar biasa di Indonesia bukan hanya soal ketersediaan fasilitas, tetapi juga menyangkut kesiapan mental, spiritual, dan profesional para guru. Lebih jauh, Howard Gardner (1983) melalui teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) menunjukkan bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki potensi dan kecerdasan unik yang berbeda-beda, sehingga guru PAK perlu melampaui pendekatan pengajaran konvensional dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Lev Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* yang sangat relevan dalam konteks pendidikan ABK. Vygotsky meyakini bahwa setiap anak dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Dalam konteks SLB, guru PAK berperan sebagai *scaffolder* rohani dan akademis yang membantu ABK mencapai potensi terbaik mereka, dengan cara menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pastoral sesuai dengan keunikan masing-masing anak. Senada dengan hal ini, Jean Piaget (1952) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak bersifat bertahap dan sangat individual, sehingga pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing peserta didik.

Spiritualitas guru PAK merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan pendidikan di SLB. Henri Nouwen (1979) dalam karyanya *"The Wounded Healer"* menggambarkan bahwa seorang pelayan yang sejati adalah mereka yang mau turun ke dalam penderitaan orang lain dengan membawa terang Kristus dari dalam hati yang telah disembuhkan. Konsep ini sangat relevan dengan realitas guru PAK di SLB Desa Eimau yang setiap hari berhadapan dengan anak-anak yang mungkin mengalami penolakan sosial, rasa rendah diri, dan penderitaan emosional. Guru PAK bukan hanya dituntut kompeten secara akademis dan pedagogis, tetapi juga harus memiliki kematangan spiritual yang

memampukannya untuk menjadi instrumen kasih Kristus bagi setiap anak yang dilayaninya.

SLB Desa Eimau berdiri di tengah komunitas yang masih membutuhkan penguatan pemahaman tentang hak dan potensi ABK. Dalam konteks budaya lokal Nusa Tenggara Timur yang kaya dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas (gotong royong), peran guru PAK memiliki posisi strategis untuk menjembatani nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal dalam membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan manusia (ecological systems theory) menekankan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Guru PAK, dalam hal ini, berfungsi sebagai agen perubahan yang bekerja tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga membangun kesadaran komunitas yang lebih luas tentang martabat dan hak ABK.

Meskipun kajian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus telah berkembang pesat secara global, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAK sebagai pelayan Kristus dalam konteks SLB di daerah pedesaan Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek pedagogis dan teknis semata, tanpa menyentuh dimensi teologis dan spiritual yang menjadi landasan panggilan guru PAK. Padahal, dimensi teologis inilah yang menjadi sumber motivasi, ketahanan, dan makna bagi guru PAK dalam menjalani tugas pelayanannya yang penuh tantangan tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, dan psikologis dalam memahami secara menyeluruh peran guru PAK di SLB Desa Eimau.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa peran guru PAK di SLB Desa Eimau bukan sekadar profesi mengajar, melainkan sebuah panggilan ilahi yang sarat makna teologis dan tantangan praktis. Dalam iman Kristen, mendidik anak berkebutuhan khusus adalah salah satu bentuk paling nyata dari pelayanan kasih Kristus kepada mereka yang rentan dan membutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang panggilan, tantangan, dan strategi pelayanan guru PAK, serta untuk memperkuat landasan teologis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan luar biasa berbasis iman Kristen di Desa Eimau dan daerah-daerah serupa di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library reseacrh) dengan berbagai sumber literatur relevan meliputi Alkitab, jurnal ilmiah pendidikan, buku teologi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan PAK dan pendidikan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAK sebagai pelayan Kristus panggilan spiritual yang mendasarinya, serta tantangan yang di hadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Desa Eimau. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis atau teratur melalui identifikasi, seleksi, dan analisis sumber-sumber yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks iman Kristiani, mendidik anak-anak yang lemah dan tersisihkan bukan sekadar profesi, melainkan sebuah *panggilan ilahi* — suatu respons terhadap kasih Allah yang inklusif. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Desa Eimau berdiri di persimpangan antara tugas kependidikan dan pelayanan rohani, mengemban tanggung jawab ganda yang mulia sekaligus penuh tantangan.

1. Peran Guru PAK sebagai Pelayan Kristus di SLB Desa Eimau

Guru PAK di SLB Desa Eimau memahami tugas mengajar mereka adalah sebagai sebuah panggilan rohani yang tak terpisahkan dari identitas iman mereka bukan semata-mata sebagai kewajiban profesional. Martin Luther, sebagaimana dikutip oleh Gustaf Wingren (1957) dalam *Luther on Vocation* (Philadelphia: Muhlenberg Press), menegaskan bahwa pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dalam iman adalah bentuk nyata dari pelayanan kepada Allah dan sesama. Dalam konteks guru PAK di SLB, konsep ini menemukan bentuk yang paling konkret: melayani mereka yang paling lemah dan rentan adalah melayani Kristus itu sendiri (Mat. 25:40).

Karl Barth (1961) dalam *Church Dogmatics IV/3* (Edinburgh: T&T Clark) menggambarkan pelayanan Kristiani sebagai respons terhadap tindakan rekonsiliasi Allah dalam Kristus. Guru PAK di SLB Desa Eimau, melalui tindakan merangkul dan mendidik ABK, menjalankan misi rekonsiliasi ini dalam konteks yang sangat nyata, menjembatani jarak antara anak-anak yang terpinggirkan dengan kasih Allah yang tak bersyarat.

Berdasarkan teori di atas yang di kemukakan oleh Marthin Luther dan Karl Bart (1961) bahwa melayani mereka yang paling lemah melalui tindakan merangkul dan mendidik ABK adalah sebuah respon terhadap anugerah Allah dan juga merupakan sebuah pekerjaan untuk melayani Kristus itu sendiri serta guru PAK berperan sebagai jembatan antara anak-anak yang terpinggirkan dengan kasih Allah yang tak bersyarat.

2. Konsep Pelayanan dalam Alkitab

Yesus Kristus adalah teladan utama pelayan *sejati*. Dalam Matius 20:28, Ia menyatakan: "*sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.*" Ini menjadi landasan bagi guru PAK untuk memandangnya bukan sebagai pekerjaan biasa, tetapi sebagai *diakonia* (pelayanan).

Thomas Groome (1980) dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen* menegaskan bahwa pendidikan Kristiani pada dasarnya adalah sebuah proses pencerahan (*praksis*) di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama bertumbuh dalam iman. Bagi guru PAK di SLB, prinsip ini sangat relevan karena proses belajar-mengajar dengan ABK sering kali bersifat timbal balik — guru pun belajar tentang kesabaran, kasih tanpa syarat, dan kebergantungan kepada Allah.

3. Panggilan Ilahi sebagai Fondasi Pelayanan yang Berkelanjutan

Guru PAK yang menghayati pelayanannya sebagai panggilan ilahi memiliki ketahanan (resiliensi) yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan argumen Thomas Groome (1980) dalam *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row) bahwa pendidikan agama yang sejati berakar pada komitmen iman yang hidup, bukan sekadar kewajiban profesional. Groome menyebutnya sebagai "shared praxis" di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama berjalan dalam refleksi dan tindakan iman.

Lebih lanjut, Parker Palmer (1998) dalam *The Courage to Teach* (San Francisco: Jossey-Bass) menjelaskan bahwa guru yang mengajar dari kedalaman identitas dan integritasnya akan menghasilkan ruang pembelajaran yang autentik dan transformatif. Guru PAK di SLB Desa Eimau, dengan segala keterbatasan yang ada, mampu menciptakan ruang kelas yang terasa aman, penuh kasih, dan bermakna bagi ABK justru karena mereka mengajar dari kedalaman panggilan iman mereka, bukan semata dari tuntutan kurikulum.

Nicholas Wolterstorff (2002) dalam *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen bukan sekadar pencapaian akademis, melainkan pembentukan manusia yang utuh yang mampu mengasihi Allah dan sesama. Bagi ABK di SLB Desa Eimau, tujuan ini bahkan menjadi semakin relevan karena

mereka membutuhkan afirmasi tentang nilai diri dan kasih Allah yang jauh melampaui kemampuan atau prestasi akademis mereka.

Berdasarkan ketiga argumen tersebut dapat di simpulkan bahwa guru PAK bukan hanya sebagai pekerja biasa atau sebuah profesionalisme juga bukan semata karena tuntutan kurikulum. Tetapi guru PAK dengan segala keterbatasan yang ada, mampu menciptakan ruang kelas yang terasa aman, penuh kasih, dan bermakna bagi ABK karena mereka mengajar dari kedalaman iman mereka, di tegaskan juga bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen bukan sekedar pencapaian akademis, melainkan pembentukan manusia yang utuh yang mampu mengasihi Allah dan sesama. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui peran guru PAK sebagai pelayan Kristus serta menjadi sebuah panggilan tantangan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Desa Eimau.

4. Tantangan Guru PAK di SLB Desa Eimau

a. Tantangan Kompetensi dan Profesionalisme

Banyak guru PAK tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). **Suparno (2007)** dalam *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* mencatat bahwa salah satu hambatan terbesar pendidikan ABK di Indonesia adalah keterbatasan guru yang melatih secara khusus. Di daerah terpencil seperti Desa Eimau, akses terhadap pelatihan, bengkel, dan sumber daya pendidikan sangat terbatas. Guru PAK sering kali belajar *sambil melakukan* — mengembangkan strategi mengajar secara autodidak di lapangan, yang membutuhkan kreativitas tinggi namun juga rentan terhadap kesalahan metode.

b. Tantangan Keterbatasan Sumber Daya

Lokakarya UNESCO (2009) tentang pendidikan inklusif bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil mencakup tidak memadainya sumber daya yang signifikan — fasilitas tidak memadai, kekurangan alat peran khusus, dan minimnya buku teks yang ramah ABK. Di SLB Desa Eimau, kondisi ini diperparah oleh keterbatasan anggaran gereja dan sekolah. Guru PAK sering harus berinovasi dengan bahan-bahan sederhana dan murah, memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajaran iman.

c. Tantangan Psikologis dan Emosional

Mendidik ABK adalah pekerjaan yang menguras energi emosional. **Kyriacou (1987)** dalam *Teacher Stress and Burnout: An International Review* mencatat bahwa guru-guru yang bekerja dengan populasi berkebutuhan khusus termasuk kelompok paling rentan mengalami *burnout* profesional.

Tantangan psikologis yang dihadapi guru PAK di SLB antara lain:

- Frustasi ketika kemajuan belajar ABK tidak terlihat
- Duka cita (dukacita) ketika menghadapi kondisi anak yang memburuk
- Konflik batin antara tuntutan profesional dan keterbatasan kemampuan diri
- Minimnya dukungan konseling atau supervisi rohani

d. Tantangan Keterlibatan Keluarga

Mitchell (2008) dalam *What Benar-benar Berhasil dalam Pendidikan Khusus dan Inklusif* Tekanan bahwa keterlibatan orang tua adalah faktor krusial keberhasilan pendidikan ABK. Namun di konteks pedesaan, banyak orang tua ABK menghadapi beban ekonomi berat, kurang informasi, bahkan terkadang malu mengakui kondisi anaknya. Guru PAK perlu menjadi *penghubung* antara sekolah dan keluarga, mendampingi orang tua secara pastoral untuk menerima kondisi anak mereka dengan iman dan kasih.

5. Strategi Pengembangan Pelayanan Guru PAK di SLB

Beberapa strategi pengembangan dapat direkomendasikan untuk memperkuat pelayanan guru PAK di SLB Desa Eimau.

Pertama, perlunya pelatihan berkelanjutan (*continuing professional development*) yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis khusus ABK dengan pendalaman

spiritualitas. Wina Sanjaya (2008) dalam *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana) menekankan bahwa profesionalisme guru tidak pernah berhenti berkembang, melainkan terus diperbarui seiring dengan tuntutan konteks pelayanan.

Kedua, penguatan komunitas belajar (learning community) antar guru PAK di SLB perlu difasilitasi, baik di tingkat sekolah, kabupaten, maupun sinode gereja setempat. Hans-Georg Ziebertz & William K. Kay (2005) dalam *Youth in Europe II* (Berlin: LIT Verlag) menemukan bahwa dukungan komunitas sejawat adalah salah satu faktor terkuat yang mempertahankan vitalitas dan motivasi guru pendidikan agama dalam jangka panjang.

Ketiga, perlu dibangun sinergi yang lebih kuat antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pendidikan ABK. Ninian Smart (dalam Ziebertz & Kay, 2005) menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif selalu bersifat komunal dan kontekstual. Gereja-gereja lokal di sekitar Desa Eimau perlu diajak untuk menjadi mitra aktif dalam pelayanan pendidikan ABK, bukan hanya sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai komunitas penerimaan yang nyata bagi ABK dan keluarganya.

Keempat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013) melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusif menekankan pentingnya kurikulum yang fleksibel dan akomodatif bagi ABK. Guru PAK perlu diberikan keleluasaan dan dukungan untuk mengadaptasi kurikulum PAK sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik ABK di SLB, tanpa mengorbankan substansi iman Kristen yang hendak ditanamkan.

KESIMPULAN

Peran guru PAK di SLB Desa Eimau jauh melampaui fungsi pengajaran konvensional. Mereka adalah pelayan Kristus yang menjalankan panggilan profetis, pastoral, dan pedagogis secara simultan dalam konteks yang penuh tantangan. Panggilan ilahi yang dihayati secara mendalam terbukti menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berbuah dalam pelayanan, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural, pedagogis, dan emosional.

Tantangan yang dihadapi, mulai dari minimnya kompetensi khusus hingga stigma sosial dan kelelahan emosional, membutuhkan respons yang komprehensif dari berbagai pihak: pemerintah, gereja, lembaga pendidikan tinggi teologi, dan masyarakat. Pelayanan guru PAK tidak boleh dibiarkan berjalan sendiri tanpa dukungan sistem yang memadai. Sebaliknya, seluruh komunitas iman dan masyarakat sipil dipanggil untuk bersama-sama menanggung beban pelayanan ini sebagai wujud tanggung jawab bersama terhadap sesama yang paling rentan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus adalah salah satu bentuk paling murni dari pelayanan Kristiani: sebuah tindakan kasih tanpa syarat, yang tidak mengharapkan balasan akademis, popularitas, atau pengakuan publik, melainkan semata-mata digerakkan oleh kasih Kristus yang telah lebih dahulu mengasihi kita (1 Yoh. 4:19).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth, K. (1961). Church dogmatics IV/3. Edinburgh: T&T Clark.
- Bevans, SB (2002). Model-model Teologi Kontekstual . Maryknoll: Orbis Books.
- Boehlke, R. R. (1997). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development. Cambridge: Harvard University Press.
- Gardner, H. (1983). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. New York: Basic Books.
- Groome, T. H. (1980). Christian religious education: Sharing our story and vision. San Francisco:

- Harper & Row.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusif.
- Kyriacou, C. (1987). Stres dan Burnout Guru: Tinjauan Internasional. *Penelitian Pendidikan* , 29(2), 146–152.
- Lerner, J. W., & Johns, B. (2012). *Learning disabilities and related mild disabilities*. Boston: Houghton Mifflin.
- Luther, M. (dalam Wingren, G., 1957). *Luther on vocation*. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Meijer, C. J. W. (Ed.). (2003). *Inclusive education and effective classroom practices*. Middelbart: European Agency.
- Mitchell, D. (2008). *Apa yang Benar-Benar Berhasil dalam Pendidikan Khusus dan Inklusif* . London: Routledge.
- Nouwen, H. J. M. (1979). *The wounded healer*. New York: Doubleday.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Purwanto, N. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shulman, LS (1987). Pengetahuan dan Pengajaran: Landasan Reformasi Baru. *Harvard Educational Review* , 57(1), 1–22.
- Sujoko, A. (2014). Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teologi dan Pelayanan* , 3(1), 45–62.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- UNESCO. (2009). *Pedoman Kebijakan tentang Inklusi dalam Pendidikan* . Paris: Penerbitan UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wibowo, SE (2019). Peran Guru PAK dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Koinonia* , 11(2), 88–102.
- Wolterstorff, N. (2002). *Educating for life: Reflections on Christian teaching and learning*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ziebertz, H. G., & Kay, W. K. (Eds.). (2005). *Youth in Europe II: An international empirical study about religiosity*. Berlin: LIT Verlag.